

**MENGAKTUALISASIKAN DIMENSI MISI DALAM TEMA SINODALITAS GEREJA KATOLIK 2021-2023 OLEH ORDO KAPUSIN PROVINSI MEDAN (OKPM) DI TENGAH KEMAJUAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE**

**<sup>1</sup>Agustian G. P. Sihombing; <sup>2</sup>Rudol Sipayung; <sup>3</sup>Firdaus Depari**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas

Email: [tianhombingcap@gmail.com](mailto:tianhombingcap@gmail.com)<sup>1</sup>; [fiorensipayung@gmail.com](mailto:fiorensipayung@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[firdausthepary45@gmail.com](mailto:firdausthepary45@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Gereja Katolik sedang berada dalam usaha mengakar-rumputkan semangat sinodalitas. Semangat sinodalitas terdiri atas tiga dimensi utama yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain, yakni *persekutuan*, *partisipasi*, dan *misi*. Setiap anggota Gereja "wajib" untuk mengenal, memaknai, dan pada akhirnya mengaktualisasikan semangat tersebut, agar kehadiran Allah Tritunggal semakin dirasakan serta dihayati setiap saat, oleh banyak orang di semua tempat. Dalam hal ini, dimensi yang ingin disoroti adalah dimensi misi. Dalam konteks misi, anggota dari Ordo Saudara Dina Kapusin Provinsi Medan (OKPM) dipanggil untuk turut ambil bagian dan berpartisipasi aktif dalam misi Gereja universal. Di tengah kemajuan *artificial Intelligence* [AI] yang tengah menjadi perhatian dunia dan Gereja, OKPM ditantang untuk dapat mengaktualisasikan roh misi dalam sinodalitas tersebut. OKPM mesti cermat melihat peluang yang ditawarkan AI, serta hal-hal yang perlu diantisipasi atas kemajuan AI.

**Kata Kunci:** sinodalitas, misi, Ordo Kapusin Provinsi Medan, *Artificial Intelligence*, kharisma

**PENDAHULUAN**

Pada 10 Oktober 2021 yang lalu, Paus Fransiskus telah membuka secara resmi "sinode" yang melibatkan seluruh anggota Gereja. Dalam sinode kali ini, Paus mengundang seluruh lapisan dan komponen Gereja di dunia (klerus, kaum religius, dan awam) untuk ambil bagian dan berjalan bersama, demi "bertumbuh secara autentik menuju persekutuan dan misi Gereja di milenium ketiga".<sup>1</sup>

Dalam sinode yang berpuncak pada Sinode Para Uskup (Oktober 2023 yang lalu), Ordo Saudara Dina Kapusin (selanjutnya: Kapusin)–sebagai bagian kecil dari komponen Gereja–turut dipanggil dan diundang untuk berpartisipasi aktif. Kapusin berjalan bersama (sinodalitas) dengan Gereja universal, mengungkapkan misteri keselamatan Allah Tritunggal di tengah (kemajuan) dunia dalam tiga dimensi utama, yaitu *persekutuan*, *partisipasi*, dan *misi* (tema sinodalitas).<sup>2</sup>

Dunia dalam konteksnya saat ini, tengah berada dalam arus perkembangan dan kemajuan *artificial intelligence* [AI] (kecerdasan buatan). Di dalam arus kemajuan tersebut, Kapusin dan Gereja pasti akan ditantang untuk mengaktualisasikan tema sinodalitas tersebut.

---

<sup>1</sup> Sekretariat Sinode Para Uskup Vatikan, "Dokumen *Vademecum*" (diterjemahkan oleh KWI), dalam [https://drive.google.com/file/d/1IFX16hv2k\\_54Du5qpBNoB72KQT2ACdeP/view](https://drive.google.com/file/d/1IFX16hv2k_54Du5qpBNoB72KQT2ACdeP/view), diakses pada 10 September 2023 pukul 09.00 WIB.

<sup>2</sup> Emanuel P. D. Martasudjita, et. al., *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hlm. 9.

Dalam tulisan ilmiah ini, penulis menuangkan refleksi dan harapan, bagaimana Kapusin dan Gereja dapat berjalan bersama dalam mengaktualisasikan semangat sinodalitas tersebut. Secara khusus, sorotan diberikan kepada para anggota Ordo Kapusin Provinsi Medan (OKPM) untuk serta-merta mengaktualisasikan dimensi misi dalam tema sinodalitas Gereja Katolik 2021-2023, di tengah kemajuan AI yang tidak dapat lagi dihindarkan.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Sinode dan Sinodalitas dalam Gereja**

Sinode merupakan kata kuno dan luhur dalam Tradisi Gereja Katolik. Kata ini berasal dari bahasa Yunani dan terbentuk dari dua kata kuno, yakni *syn* (dengan atau bersama) dan *hodos* (jalan). Secara sederhana, sinode dapat diartikan sebagai "jalan bersama" atau "berjalan bersama-sama".<sup>3</sup>

Dalam bahasa Latin, sinode diterjemahkan menjadi *synodus* (sinode) atau *concilium* (konsili). Sementara, dalam bahasa Ibrani, sinode diterjemahkan sebagai *qāhāl*. Antara sinode dan konsili, ada makna yang menyatu jika mengacu pada arti dasariah bahasa Ibrani, yaitu: pertemuan yang diadakan oleh Tuhan. Dalam Perjanjian Baru, pertemuan tersebut berdimensi eskatologis, yakni pertemuan kelak antara umat dengan Allah, dalam diri Yesus Kristus.<sup>4</sup>

Sementara itu, terminologi atas nomina "sinodalitas" muncul dalam literatur teologis, kanonik, dan pastoral di beberapa dekade terakhir ini, sebagai neologisme. Kata ini memiliki korelasi dengan kata sinode dalam dimensi konstitutif Hukum Gereja (lihat KHK, *Codex Iuris Canonici* 1983, kanon 342-348, 460-468).<sup>5</sup>

Hal yang mau ditekankan dengan neologisme tersebut adalah bahwa Umat Allah memiliki martabat dan misi bersama dalam menjalankan kekayaan yang teratur dari karisma, panggilan, dan pelayanan Gereja yang berpuncak pada sinaksis Ekaristi. Meski baru, kata sinodalitas memiliki nilai *eklesiologis*. Sinodalitas itu merupakan *modus vivendi et operandi* Gereja dan umat Allah untuk ambil bagian secara aktif dalam misi penginjilan.<sup>6</sup>

Sebenarnya, sejak Perjanjian Lama, Allah telah mengadakan persekutuan dengan manusia yang diciptakan "menurut gambar dan rupa-Nya" (Kej 1:26-28). Namun, dosa membuat persekutuan tersebut rusak. Mata hati manusia menjadi 'buta', karena keinginan untuk menjadi sama dengan Allah. Walau demikian, Allah tetap menunjukkan kebaikan dan belas kasih-Nya yang sungguh besar. Ia meneguhkan dan membarui perjanjian dengan manusia serta menawarkan keselamatan lewat para nabi dan orang-orang pilihan-Nya (lihat Kel 24:7-8; Yer 37:21, 38:1; Yeh 11:10; Yes 53; Yoel 3:1-4).<sup>7</sup>

Puncak kepenuhan belas kasih Allah terpenuhi dalam diri Putra-Nya, Yesus Kristus. Ia berinkarnasi untuk menggenapi rencana dan misi keselamatan Allah (Yoh 8:29). Rencana tersebut digenapi secara eskatologis dalam Misteri Paskah yang diimani sebagai tanda *keluaran baru* yang mengumpulkan semua orang beriman dalam kesatuan dengan

---

<sup>3</sup> Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja", dalam *Seri Dokumen Gerejawi* (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia: Dokpen KWI, 2022), artikel 3. Dokumen ini diterbitkan pada 2 Maret 2018 di Roma.

<sup>4</sup> Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja" ..., artikel 4.

<sup>5</sup> Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja" ..., artikel 5-6.

<sup>6</sup> Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja" ..., artikel 7.

<sup>7</sup> V. Indra Tanureja, "Sinodalitas dalam Perjanjian Lama", dalam Emanuel P. D. Martasudjita, et. al., *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hlm. 22-25.

Bapa. Ajaran tentang misi keselamatan ini, dialami dan sekaligus diwartakan oleh para rasul dan murid dalam setiap zaman.<sup>8</sup>

Sejarah mencatat, bahwa beberapa peristiwa dramatis dihadapi Gereja sebagai tantangan dalam bermisi. Hal ini membuat karakter sinodalitas Gereja diabaikan dan hampir dilupakan. Pimpinan Gereja di abad pertengahan ingin menguasai dunia dan Gereja sekaligus. Mereka tidak lagi berpegang pada misi penggembalaan autentik Gereja. Sehingga, muncul paus tandingan, skisma, heresi, dan kelompok reformis yang menawarkan definisi dan cara baru dalam hidup menggereja.<sup>9</sup>

Sekitar abad XVIII-XIX, praktik sinode dibarui kembali dalam Gereja Katolik. Penulis Johan Adam Möhler (1796-1838), Antonio Rosmini (1797-1855), dan John Henry Newman (1801-1890) memiliki peran yang luar biasa. Mereka menekankan kembali bahwa "dimensi persekutuan merupakan *sensus fidei fidelium* (rasa iman kaum beriman)". Lalu, Konsili Vatikan I dan II menilik kembali kebenaran dari apa yang telah dinyatakan oleh tokoh-tokoh pembaruan Gereja Katolik tersebut. Maka, secara khusus sejak dan dalam Konsili Vatikan II, nilai teologis sinodalitas yakni "Gereja adalah *de Trinitate plebs adunata* (umat yang bersatu dalam Tritunggal)" diangkat ke permukaan Gereja.<sup>10</sup>

## **2. Tema Sinodalitas Gereja 2021-2023**

Paus Fransiskus–pada peringatan 50 tahun pendirian Sinode Para Uskup oleh Santo Paulus VI–melalui pidatonya pada 17 Oktober 2015 menekankan kembali, bahwa pada kenyataannya, sinodalitas adalah "dimensi esensial Gereja" yang mesti dihayati serta diaktualisasikan dalam kehidupan seluruh umat beriman. Pada 16 Oktober 2022, Paus menyatakan lagi, "sinode bukanlah suatu peristiwa, tetapi suatu proses di mana seluruh Umat Allah dipanggil untuk berjalan bersama menuju apa yang Roh Kudus bantu pahami sebagai kehendak Tuhan bagi Gereja-Nya".<sup>11</sup>

Paus juga mengundang Gereja di zaman ini, untuk turut serta dalam sinodalitas, mewujudkan misi penyelamatan Allah dalam tema: "*Untuk Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, Misi*" dan sub-subtema: "I. Teman seperjalanan; II. Mendengarkan; III. Berbicara tegas/menyatakan sikap; IV. Perayaan; V. Dialog dalam Gereja dan masyarakat; VI. Berbagi tanggung jawab untuk misi bersama; VII. Ekumenis; VIII. Kewenangan dan partisipasi; IX. Menimbang dan memutuskan; X. Membina diri sendiri dalam sinodalitas".<sup>12</sup>

## **3. Hakikat Misi dalam Gereja Katolik**

Misi berasal dari kata Latin, yakni *missio* yang berarti pengutusan. Dalam *Oxford Dictionary*, misi diartikan sebagai tugas penting yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tugas khusus ke luar negeri; panggilan atau

---

<sup>8</sup> Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja" ..., artikel 10-26.

<sup>9</sup> Puplius Meinrad Buru, "Pertengkaran Investitur, Paus Tandingan, Skisma, Heresi, dan Konsiliarisme: Tantangan Sinodalitas Gereja di Era Konsili-konsili Lateran", dalam Emanuel P. D. Martasudjita, et. al., *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), hlm. 114-115.

<sup>10</sup> Komisi Teologi Internasional, "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja" ..., artikel 30-40; 43.

<sup>11</sup> Lihat <https://www.synod.va/en/news/new-dates-for-the-synod-on-synodality.html> (16 Oktober 2022, 12:00), diakses pada 08 Desember 2023 pukul 22.15 WIB; bdk. Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* ..., artikel 1-2.

<sup>12</sup> Richard Sinaga, "Sinode Para Uskup 2021-2023: Panorama Singkat", dalam *Majalah Persaudaraan*, no. 1/XX (Januari-Maret 2023), hlm. 5-9.

perutusan kelompok religius khususnya orang Kristen untuk menyebarkan ajaran iman ke seluruh dunia; dan tujuan atau panggilan khusus.<sup>13</sup>

Ada beberapa dokumen yang memuat uraian atau keterangan tentang kegiatan misioner Gereja Katolik. Akan tetapi, dua dokumen yang dirasa sangat perlu dalam tulisan ini, yakni Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja [*Ad Gentes*: AG] (7 Desember 1965) dan Ensiklik Tugas Perutusan Sang Penebus [*Redemptoris Missio*: RM] (Bapa Santo Paus Yohanes Paulus II, 7 Desember 1990). Secara umum, kedua dokumen menguraikan bahwa, "kegiatan misioner merupakan tanggung jawab bagi semua orang Kristen, bagi semua Dioses dan paroki, lembaga-lembaga dan perkumpulan-perkumpulan Gereja" (RM, art. 1). Sebab, pada hakikatnya, Gereja memiliki sifat misioner (AG, art. 1). Misi tidak terlepas dari Gereja Universal, sebab misi sendiri adalah bagian dari Gereja dan berkembang bersama Gereja untuk mewujudkan-nyatakan kerajaan Allah.

Gereja diutus oleh Allah untuk menjadi Sakramen universal keselamatan [...] Gereja sungguh-sungguh berusahaewartakan Injil kepada semua orang. Sebab para Rasul sendiri, yang menjadi dasar bagi Gereja, mengikuti jejak Kristusewartakan kebenaran dan melahirkan Gereja-gereja. Adalah tugas para pengganti mereka melestarikan karya itu supaya sabda Allah terus maju dan dimuliakan (2 Tes 3:1) dan Kerajaan Allah diwartakan dan dibangun dimana-mana (AG, art. 1).

Sementara itu, ensiklik *Redemptoris Missio* memuat hakikat misi dalam Gereja Katolik, sebagai berikut:

Konsili menekankan "hakikat misioner" Gereja, dengan melandaskannya secara dinamis pada tugas perutusan Tritunggal itu sendiri. Karena itu daya dorong kegiatan misioner, melekat kuat pada hakikat hidup Kristiani; kegiatan misioner itu juga merupakan ilham yang ada di belakang gerakan ekumenisme: "supaya mereka semua menjadi satu .... Supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengurus aku" [Yoh 17:21] (RM, art. 1).

Fungsi fundamental Gereja di dalam setiap zaman dan teristimewa di dalam zaman kita ini adalah mengarahkan pandangan manusia, menjuruskan kesadaran dan pengalaman seluruh bangsa manusia kepada misteri Kristus, membantu sekalian orang mengenal dengan sungguh-sungguh Penebusan yang berlangsung dalam Kristus Yesus. Tugas perutusan universal Gereja lahir dari iman akan Yesus Kristus, sebagaimana dinyatakan dalam pengakuan iman kita yang bercorak Trinitarian: "Aku percaya akan satu Tuhan, Yesus Kristus, Putera Tunggal Allah, Putera abadi kesayangan Bapa [...]" (RM, art. 4).

Dalam dua dokumen tersebut, diuraikan eksplanasi teologis tentang misi Gereja ke dalam (*ad intra*) dan keluar (*ad extra*). Misi *ad intra* dilakukan agar "jemaat Kristiani sejak semula harus dibina sedemikian rupa [...]" (AG, art. 15; bdk. RM, art. 2). Sementara misi *ad extra* dilakukan "supaya mereka yang bukan Kristiani, berkat Roh Kudus [...] menjadi beriman dan dengan sukarela bertobat kepada Tuhan, serta dengan jujur berpegang teguh pada Dia [...]" (AG, art. 13; bdk. RM, art. 3). Baik misi *ad intra* dan *ad extra* melibatkan seluruh elemen Gereja, yakni Paus, Uskup, imam, dan seluruh umat awam demi keselamatan di dalam Yesus Kristus Sang Penyelamat satu-satunya (AG, art. 5; bdk. RM, art. 61-62).

Dengan ini, dapat dimengerti, bahwa misi Gereja Katolik dipahami sebagai proses penyebaran ajaran iman akan Allah Tritunggal, terkhusus Injil. Akan tetapi, cakupan misi jauh lebih luas daripada penginjilan (evangelisasi). Memang, penginjilan merupakan misi,

---

<sup>13</sup> Agus Stevenson, *Oxford Dictionary of English Third Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 1133.



tetapi misi tidak hanya penginjilan. Misi adalah tugas total dari Allah yang mengutus Gereja demi keselamatan dunia. Gereja diutus ke dunia untuk mengasihi, melayani, mengajar, menyembuhkan, dan membebaskan.<sup>14</sup>

#### **4. Misi bagi Fransiskus**

Cukup banyak momentum dan peristiwa yang menunjukkan misi dan kerasulan Santo Fransiskus dari Assisi (selanjutnya: Fransiskus). Manangar C. Marpaung mencatat, bahwa ada lima peristiwa yang menentukan dan inspiratif bagi misi atau perutusan Fransiskus, yakni 1) pertemuan dengan orang kusta, 2) suara Kristus yang tersalib di Gereja San Damiano, 3) Injil perutusan di Gereja Portiuncula, 4) mimpi Paus bahwa Fransiskus menopang Basilika Lateran, dan 5) misi kepada orang yang tidak beriman. Maka, dimensi misi Fransiskus: ke dalam (1-4) dan luar Gereja (5).<sup>15</sup>

Dalam kontinuitas kelima peristiwa, Fransiskus dan para saudara sibuk bermisi dan berkerasulan. Mereka berkeliling sambil berkotbah tentang pertobatan. Kotbah itu mereka sampaikan ke dalam maupun luar negeri (Alpen, Maroko, Siria). Selain berkotbah, mereka melayani orang-orang kecil, terutama orang-orang kusta.<sup>16</sup>

Ritme misi Fransiskus dan para saudara dalam ordo pertama adalah berangkat dari satu titik (Portiuncula) dan kembali ke sana. Ada nilai kebersamaan di dalam ritme tersebut. Cara misi mereka adalah pergi berdua-dua, sebagai tanda kebersamaan. Gaya misi mereka adalah kategorial; menyangkut kotbah, pelayanan, pendamaian, cinta alam, dan sebagainya. Baru kemudian, dalam perkembangan waktu, mereka masuk ke pelayanan parokial. Pelayanan tipikal ini, bukan gaya awal misi atau kerasulan Fransiskus dan saudara-saudaranya.<sup>17</sup>

Awalnya, Fransiskus mengerti misi sebagai proses perbaikan fisik Gereja. Namun, setelah Roh Kudus mengilhaminya, Fransiskus memahami bahwa dimensi hakiki dari misi yang diberikan Allah kepadanya adalah memperbaiki religiositas manusia dengan pertobatan. Kedua, ia memperbaiki insan manusia yang rusak karena penyakit dan dilumpuhkan oleh kejahatan. Ketiga, Fransiskus menegakkan keadilan sosial di tengah kemiskinan dan penindasan. Keempat, Fransiskus bermisi akan kebaikan di dalam diri Allah Tritunggal di tengah alam ciptaan-Nya, baik kepada makhluk bernyawa maupun tidak.<sup>18</sup>

#### **5. Kemajuan *Artificial Intelligence* (AI)**

Secara sederhana, *artificial intelligence* (AI) merupakan salah satu bagian ilmu komputer yang membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia. Atau, AI merupakan bidang ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat komputer memiliki kecerdasan layaknya manusia, seperti kemampuan mengenali pola, kemampuan belajar, dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Dengan kehadiran AI, efisiensi dan produktivitas manusia semakin optimal, analisis terhadap data-data atau grafik-grafik semakin baik, otomatisasi

---

<sup>14</sup> Widi Artanto, *Menjadi Gereja Missioner* (Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 33.

<sup>15</sup> Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 477.

<sup>16</sup> Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan ...*, hlm. 480; bdk. Stephane J. Piat, *Riches and the Spirit: Capuchin Fathers For the Use of the Chaplain* (Chicago: Franciscan Herald Press, 1958), hlm. 32-40.

<sup>17</sup> Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan ...*, hlm. 481.

<sup>18</sup> Stephane J. Piat, *Riches and the Spirit: Capuchin Fathers For the Use of the Chaplain ...*, hlm. 198-205.

data serta proses semakin signifikan, personalisasi pengalaman semakin ditingkatkan, dan temuan-temuan inovatif semakin terbarukan.<sup>19</sup>

Namun, ternyata kemajuan AI turut menghadirkan efek yang kurang baik, jika manusia tidak mampu mengelolanya dengan baik. Universitas Multimedia Nusantara mencatat lima efek tersebut, sebagai berikut: a) potensi untuk tingkat pengangguran akan meningkat, sebab tenaga manusia digantikan oleh mesin; b) keamanan dan privasi dikhawatirkan akan disalah-gunakan serta dibobol; c) diskriminasi dan perlakuan tidak adil dapat semakin menyebar luas; d) kemalasan manusia semakin meningkat, sehingga tidak kritis dalam berpikir; dan e) meski dapat memproses data dalam jumlah besar dengan tingkat kerumitan yang tinggi, AI tidak memiliki penilaian dan pemahaman kontekstual seperti manusia yang membuat manusia harus memeriksa kembali hasil dari AI.<sup>20</sup>

Dilansir dari situs [binus.ac.id](https://binus.ac.id)<sup>21</sup>, ternyata ada tiga belas jenis kecerdasan buatan [AI] yang tengah berkembang: *asisten virtual* (Siri di iPhone, Bixby di Samsung, OK Google untuk ponsel Google, dan sebagainya), *GPS Navigation* (misalnya Google Maps), *filter Instagram*, *keyboard virtual* (fitur *auto correct* untuk mengoreksi salah ketik), *layanan hiburan* (film, musik, dan aplikasi *streaming*), *chatbot* (mengenal frasa atau kata), *Search Engine* (Bing dan Google), *social media*, *iklan produk*, *game online*, *mobile banking*, *translator*, dan *online shop*. Dari jenis AI tersebut, secara spontan dapat dikatakan, bahwa Gereja dan Kapusin telah menggunakan beberapa fitur kecerdasan buatan dalam misi pewartaan iman bagi non-Kristen pun penguatan iman bagi umat Katolik (dan Kristen lain).

## **PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Misi dalam Terang Konstitusi Saudara Dina Kapusin [KonsKap] (2013)<sup>22</sup>**

Semangat misi Fransiskus ditafsirkan dan dituliskan dalam KonsKap, Bab XII "Pewartaan Injil dan Kehidupan Iman", Pasal I, Nomor 175-181. Dalam bab ini, konstitusi menggariskan hal utama dalam misi yang terlaksana ke dalam (*ad intra*) dan keluar (*ad extra*) Gereja dan persaudaraan. Dalam Nomor 175 ayat 1, 4, dan 5 dituliskan hal utama dalam misi:

Kristus Yesus, Kabar Baik dari Allah, pewarta pertama dan utama Injil, mengutus para rasulewartakan Injil kepada segala bangsa (Mat 28,19; Mrk 16,15). Ia juga mendirikan Gereja-Nya sebagai sakramen keselamatan semesta dan sebab itu pada hakikatnya bersifat misioner (ayat 1).

Persaudaraannya, yang hidup dalam kedinaan dan pengembaraan, telah mendorong kegiatan misioner Gereja untuk pewartaan Injil dan kedatangan Kerajaan Allah, yang mengubah diri manusia sendiri dan menciptakan dunia baru dalam keadilan dan damai (ayat 4).

---

<sup>19</sup> Roida Pakpahan, "Analisa Pengaruh Implementasi *Artificial Intelligence* dalam Kehidupan Manusia", dalam *Jurnal of Information System*, vol. 2/5 (Desember 2021), hlm. 506-513.

<sup>20</sup> Universitas Multimedia Nusantara, "5 Kelebihan dan Kekurangan Artificial Intelligence: Membantu dan Mengancam?", dalam <https://www.umn.ac.id/5-kelebihan-dan-kekurangan-artificial-intelligence-membantu-dan-mengancam/>, diakses pada 09 Desember 2023.

<sup>21</sup> Binus University, "13 Kecerdasan Buatan yang Kita Gunakan Sehari-hari", dalam <https://binus.ac.id/bandung/2023/03/13-kecerdasan-buatan-yang-kita-gunakan-sehari-hari/>, diakses pada 10 September 2023 pukul 17.30 WIB.

<sup>22</sup> Konstitusi Saudara Dina Kapusin dan Ketetapan Kapitel General bersama Anggaran Dasar dan Wasiat Santo Fransiskus, diterbitkan pada 2013 di Roma. Selanjutnya penulisan akan disingkat dengan KonsKap diikuti pasal dan ayat.

Karena itu, pewartaan Injil yang merupakan tugas seluruh Gereja diterima oleh Ordo kita sebagai tanggung jawabnya sendiri (KHK 578). Ordo menghargai dan mengemban karya misi sebagai salah satu sumbangan dan tugas kerasulan utamanya demi pembaruan dan pembangunan Tubuh Kristus (ayat 5).

KonsKap Nomor 176 ayat 1 dan 2 menerangkan pelaksanaan misi ke luar dan ayat 3 untuk pelaksanaan misi ke dalam, dengan rumusan:

Dalam persaudaraan kerasulan kita, semua kita dipanggil membawa kabar baik keselamatan kepada orang yang tidak percaya kepada Kristus, di benua atau wilayah mana pun mereka berada. Inilah sebabnya kita semua menganggap diri misionaris (ayat 1).

Karya misi biasa diemban di mana saja terdapat komunitas kristiani yang sanggup menyiarkan kesaksian Injili dalam masyarakat. Selain itu, diakui situasi khusus saudara-saudara yang biasa disebut misionaris, yang meninggalkan negara asalnya sendiri dan diutus melaksanakan pelayanan dalam aneka ragam konteks sosial dan budaya, di mana Injil tidak dikenal atau pelayanan mereka diperlukan oleh Gereja-gereja muda (ayat 2).

Begitu juga diakui karya misi saudara-saudara yang diutus ke daerah-daerah yang memerlukan penginjilan baru, karena kehidupan seantero kelompok masyarakat tidak lagi dipengaruhi oleh Injil, dan banyak orang yang sudah dibaptis, telah kehilangan rasa iman, sebagian atau seluruhnya (ayat 3).

## **2. Misi dalam *Ratio Formationis Generalis* (2023)**

Selain KonsKap, uraian tentang misi Kapusin dilukiskan dengan indah dalam Pedoman Pendidikan Umum Ordo Kapusin (*Ratio Formationis Generalis*). Misalnya, dalam nomor 121, dituliskan bahwa:

Kekuatan karismatis panggilan Kapusin kita, diupayakan dalam misi Gereja, menjadikan kita ahli-ahli hidup dalam persekutuan berkat kesaksian relasi kita. Kita diutus oleh persaudaraan, dan misi kita mempunyai makna hanya jika kita tetap melakukannya dalam persekutuan/kebersamaan di antara kita dan dengan Gereja [...]

Jika dilanjutkan dengan nomor 122, teranglah bahwa “misi menempati tempat sentral dalam sejarah Ordo”. Sehingga, semua tahap pendidikan saudara harus memiliki dimensi ini dalam cakrawala yang tepat. Dengan pendidikan tersebut, setiap saudara “mendagingkan” nilai-nilai karisma Kapusin.

Dengan memperhatikan pula nomor 124 dan 125, saudara Kapusin akan menyadari bahwa Ordo memberikan kesempatan agar para saudara memiliki pengetahuan yang memadai tentang dunia nyata secara lokal dan universal serta mempunyai sarana-sarana yang perlu untuk penjernihan pastoral (nomor 124). Sangat penting dirasa, bahwa saudara mempelajari bagaimana menempatkan diri dalam kemajuan dunia. “Perlulah sikap terbuka dan fleksibel, sambil menghindari fundamentalisme yang merintangi bagian kebenaran dalam kasih” (nomor 125).

## **3. Perwujudan Dimensi Misi dalam Panduan Pengembangan Pastoral Berwarna Karisma Kapusin [P5BK2]-OKPM (2021)**

Saudara Dina Kapusin dipanggil untuk menghayati karismanya serentak dengan mengembangkan misi Gereja setempat. Kehadiran Kapusin dalam pelayanan pastoral parokial, turut berpartisipasi dalam membangun Gereja, sebagai umat Allah dan menghayati karismanya. Keduanya mesti saling mendukung dan memberi efek resiprok.

Pelayanan Kapusin mesti memperjelas karismanya dan dalam waktu yang sama, karisma itu menyuburkan misi Gereja.<sup>23</sup>

Hidup dan misi adalah dua hal yang saling mengait. Perutusan menjadi buah dari hidup dan hidup menjadi sukacita bagi semua orang. Misi dalam pelayanan pastoral parokial berwarna karisma Kapusin merupakan salah satu program Minister Provincial Ordo Kapusin Medan (OKPM) dan Dewan Penasihatnya Triennium 2018-2021. Dalam periode ini, Minister dan Dewan Penasihat telah menerbitkan satu buku sebagai "Panduan Pengembangan Pelayanan Pastoral Parokial Berwarna Karisma Kapusin" (P5BK2). Buku ini memiliki lima bagian yang mengikuti dimensi karisma Kapusin, yakni *persaudaraan, kedinaan, kontemplasi, misi, dan pembaruan*.<sup>24</sup>

Terkhusus dalam bagian misi, buku P5BK2 memuat semangat misi dalam delapan sub-bagian yang tertera dalam nomor 26-33, dengan isi:

- a. *Pertama*, di paroki yang dilayani oleh Kapusin ditingkatkan dukungan untuk karya misi Gereja antara lain berupa doa, katekese, dana, dan lainnya (nomor 26).
- b. *Kedua*, para saudara di paroki dalam panduan pastor paroki menjamin keberlangsungan sekretariat paroki selaras dengan kebijakan Keuskupan dan menganimasi umat agar sungguh tertib dalam administrasi Gereja dan administrasi negara (27).
- c. *Ketiga*, setiap tanggal 21 September, umat seluruh paroki merayakan hari perdamaian Internasional dalam perayaan Ekaristi atau pelayanan Sabda yang didahului dengan suatu kegiatan umum, misalnya ceramah, katekese tentang perdamaian sambil melibatkan pengurus Gereja dan kaum religius di paroki (28).
- d. *Keempat*, pengurus Gereja adalah mitra kerja bagi pastor paroki. Kinerja mereka amat ditentukan oleh kondisi keluarga. Para saudara di paroki hendaknya sekali setahun mengadakan pembinaan bagi keluarga pengurus se-paroki (29).
- e. *Kelima*, para saudara di paroki dalam panduan gardian menentukan bentuk konkret dari kasih kepada orang miskin yang berada di wilayah paroki bersangkutan (30).
- f. *Keenam*, saudara yang berkarya di paroki ikut mengembangkan Ordo Fransiskan Sekular (31).
- g. *Ketujuh*, para saudara di paroki dalam panduan gardian menentukan hari untuk saling berbagi tentang persiapan homili yang hendak disampaikan pada Minggu berikutnya (32).
- h. *Kedelapan*, sebagai salah satu wujud penghayatan Ekumene, saudara-saudara di paroki mengikuti perayaan-perayaan agama non-Katolik dan upacara-upacara yang diselenggarakan oleh pemerintah di mana kehadirannya diharapkan (33).<sup>25</sup>

Dari buku P5BK2, khususnya bagian misi, ditemukan semangat katekese sebagai sarana misi untuk pembangunan Gereja. Dimensi misi harus selaras dengan semangat dan cara Kapusin bekerja di dunia. Dalam KonsKap Bab V, Pasal 82, ayat 1 dituliskan pula: "Saudara-saudara [...] berusaha seumur hidup menyempurnakan keahliannya di bidang rohani, ilmu dan teknik dan memupuk bakat-bakat pribadi, agar Ordo kita tetap sanggup memenuhi panggilan dalam Gereja. Usaha akal budi dihargai seperti pekerjaan lain".

#### **4. Misi OKPM di tengah Kemajuan AI**

Sejalan dengan ketentuan yang dimuat dalam KonsKap tentang misi, OKPM turut hadir dalam penyebar-luasan misi Gereja sesuai dengan karisma Kapusin, yakni

<sup>23</sup> Ordo Kapusin Provinsi Medan, *Panduan Pengembangan Pelayanan Pastoral Parokial Berwarna Karisma Kapusin* (Nagahuta:Kuria Provinsi, 2021), hlm. 3.

<sup>24</sup> Ordo Kapusin Provinsi Medan, *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 5-6.

<sup>25</sup> Ordo Kapusin Provinsi Medan, *Panduan Pengembangan ...*, hlm. 14-15.



*persaudaraan, kedinaan, kontemplasi, dan pembaruan, serta misi itu sendiri yang juga menjadi tugas perutusannya. OKPM mewartakan pertama sekali ajaran iman Gereja Katolik, sembari menanamkan karisma-karisma sebagai corak misioner. Misi tersebut memiliki dimensi persekutuan dan partisipasi.*

Misi OKPM juga terbagi dalam dua bagian, yakni *ad intra* dan *ad extra*. Sejauh ini, misi *ad intra* adalah implementasi nilai-nilai kekapusinan dalam karya, persaudaraan, kedinaan, kemiskinan, dan ketaatan yang berpusat serta berpuncak pada Yesus Kristus. Perhatian pada pembaruan pengetahuan dan penghayatan akan ajaran-ajaran Gereja di kalangan internal OKPM, tidak dikesampingkan. Hal ini berlaku bagi para saudara yang berada di tahap pembinaan awal (*initial formation*) dan pembinaan lanjutan (*on going formation*). Implementasi dilakukan dengan pelbagai kegiatan persaudaraan seperti pertemuan dan retreat tahunan, kapitel persaudaraan, kursus, dan loka karya (konteks umum); doa dan Ekaristi harian bersama, rekoleksi dan kapitel setempat, rekreasi, studi komunitas, karya tangan, kunjungan fraternal ke keluarga saudara, dan sebagainya (konteks lokal).

Melalui kehadiran para saudara (terkhusus imam) dalam karya parokial di beberapa keuskupan (Indonesia dan luar negeri), OKPM turut mengoptimalkan karya misi Gereja universal, yang sifatnya *ad intra*. Bukan saja karya parokial, karya kategorial pun dioptimalkan untuk tujuan tersebut. Hingga kini, karya-karya kategorial OKPM untuk misi *ad intra* (Gereja) dapat dilihat melalui Rumah Pembinaan Fransiskan (RPF) dan Rumah Pelayanan Psikofispiritual (RPP) Nagahuta, asrama-asrama putra dan putri, SEKAP (Setia Kawan Kapusin), dan sebagainya. Dengan karya kategorial, semangat cinta kasih dari Allah Tritunggal disalurkan, iman diteguhkan, dan perhatian terhadap kaum lemah diaktualisasikan.

Sementara misi *ad extra* OKPM dapat dilihat dalam misi kepada orang-orang suku pedalaman di Talang Mamak (Riau) yang belum mengenal Injil, dialog lintas agama yang digerakkan oleh para saudara di Yayasan KPKC (Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan) OKPM dan di FKUB. Para saudara OKPM hadir untuk mewartakan pribadi Yesus Kristus sekaligus Kapusin dan karisma khasnya.

Lantas, bagaimana OKPM melihat korelasi antara misi dengan perkembangan AI? Bagi OKPM sendiri, perkembangan dan kemajuan AI tidak menjadi suatu masalah serius. Sebab, dalam *Pendidikan Umum Ordo Kapusin*, nomor 291 dikatakan bahwa, alat-alat komunikasi dan teknologi baru dapat digunakan dengan kesadaran kritis, apalagi, jika digunakan untuk kegiatan pastoral dan penginjilan (CPO V, 58; RFund 2016, 182).

Persiapan yang apik untuk berperan di kemajuan teknologi dan budaya baru, dapat membantu saudara Kapusin meng-*up date* diri dan pengetahuan. Terutama, saudara menjadi inspiratif di tengah *digital world* (*cyber-anthropology*). Dengan digiatkannya *digital world*, tentu misi dan evangelisasi menjadi semakin lebih mudah. Jarak yang jauh, dapat menjadi lebih dekat dengan digitalisasi. Biaya untuk optimalisasinya pun relatif murah. Digitalisasi misi juga terbukti sangat membantu untuk menjangkau orang-orang di belahan dunia. Digitalisasi bukanlah kejahatan, tetapi sarana bermisi, berkatekese, dan berevangelisasi di dalam milenium ketiga ini.<sup>26</sup>

AI menjadi tidak lebih daripada sarana dalam bermisi dan berevangelisasi, agar baik orang Kristen maupun non-Kristen dapat mengenal sosok Allah yang diimani Kapusin dengan lebih dekat. Selain itu, melalui AI, saudara-saudara Kapusin juga dapat

---

<sup>26</sup> Largus Nadeak, "Pendidikan Saudara Kapusin Generasi Baru Pelaku Aktif dan Inspiratif di Zaman Aktual", dalam *Logos*, vol. 18/1 (Januari 2021), hlm. 49-62.

mewartakan spiritualitas dan karisma Fransiskus sebagai pendiri Ordo. Kiranya, hal ini telah dan sedang dikembangkan melalui katekese-katekese digital.

Misalnya, di ranah internasional, Kapusin *General* membuat akun media sosial *Evangelizatio et Missio OFMCap* di *facebook.com* dan *youtube.com* untuk memperkenalkan sekaligus mempromosikan semangat misioner Kapusin. Dalam situs *Segretariato Generale per la Evangelizzazione*, juga dijelaskan usaha animasi misi dan kerja sama Kapusin bagi dunia. Siapa saja dapat mengakses laman situs.

Dalam konteks Indonesia khususnya OKPM, ada kanal *youtube* dengan nama akun "*Mea Cvlpa*" dan "*Yesus Engkau Andalanku*" yang sudah sangat dikenal sebagai media bermisi dan evangelisasi lewat katekese digital. Banyak *viewer* yang memberikan komentar, baik yang positif maupun negatif. Para komentator juga berasal dari ragam kelompok: ada umat Katolik (imannya diteguhkan), umat Kristen non-Katolik (pemahaman iman dari sudut Katolik), dan umat non-Kristen (subjek misi dan evangelisasi tentang keselamatan sempurna di dalam Allah Tritunggal).

Selain itu, ada akun *youtube*: "*Dani Manik*" yang menyiarkan kegiatan-kegiatan sehari-hari rohani dan non-rohani biarawan Kapusin, sebagai pewartaan [*red-aksi panggilan*] tentang cara hidup para pelayan Tuhan dan Gereja. Dari media sosial *TikTok*, ada akun "*RP Dani Manik*" dan akun "*P. Masro Situmorang OFMCap*". Akun *TikTok* ini digunakan sebagai media pewartaan iman secara digital dengan durasi yang relatif singkat. Sementara itu, di *Instagram*, ada akun "*Kitab Suci Asyik*" yang memuat penjelasan singkat tentang teks-teks Alkitabiah. Ada pula saudara OKPM yang aktif bermisi dan berevangelisasi lewat *platform* tulis-menulis di *Kompas.com*, *Kompas.id*, *detikNews.com*, dan *Kumparan.com*. Intensi misi yang ada di balik aktivitas tersebut adalah pembaruan relasi terhadap sesama dan alam ciptaan, dalam pertobatan dan kehidupan ekologis.

Selain akun-akun di atas, tentu masih ada saudara-saudara OKPM yang memiliki media AI dalam mewartakan Injil Gereja kepada banyak orang. Barangkali, beberapa tahun kemudian, akan muncul media AI yang lebih diminati. Hal ini, tentunya akan diperhatikan dan dikaji ulang. Agar misi dan evangelisasi Kapusin tetap berada dalam kesatuan dengan Gereja Katolik dan semakin selaras dengan konsumsi digital umat, selalu diperlukan evaluasi yang kontekstual.

Meski menawarkan proses yang lebih cepat (akselerasi), menarik, dan menawan, saudara-saudara dan Ordo Kapusin tetap harus memberi perhatian dan antisipasi pada penggunaan AI. Agar, tidak terdapat niat-niat terselubung dalam misi dan evangelisasi. Antisipasi ini sudah diberikan, baik oleh Gereja maupun KonsKap sendiri meski tidak eksplisit.

Gereja Katolik misalnya, menyatakan agar alat-alat yang tercipta sebagai kecerdasan buatan, tidak menggantikan komunikasi antarpribadi yang autentik, realitas sakramen-sakramen, liturgi, atau pewartaan Injil. Para pewarta misi harus belajar hidup baik serta menemukan hal baik dan benar dari alat-alat komunikasi. Konsumerisme dan kecanduan menggunakan alat-alat komunikasi harus dapat dihindari. Kegiatan misi jangan menjadi 'jembatan' untuk memenuhi kebutuhan atau keuntungan pribadi dan kelompok.<sup>27</sup>

Melalui Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Gereja menerbitkan dokumen *Etika dan Internet*. Dokumen ini mengajak setiap orang yang aktif menggunakan internet,

---

<sup>27</sup> Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, "Gereja dan Internet", dalam *Seri Dokumen Gerejawati* No. 111 (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Dokpen KWI–Obor, 2002), artikel 1-12.

agar bijak dan memiliki etika mengonsumsi serta menyebar-luaskan informasi. Dengan demikian, kejahatan-kejahatan tidak begitu mudah tersebar melalui internet.<sup>28</sup>

KonsKap Bab XII, Nomor 181 ayat 2 turut memberikan antisipasi dengan rumusan: Sebab itu, mari menelusuri jalan dan lorong-lorong dunia, siap menghadapi juga situasi yang paling sulit, dengan sederhana menghayati cita-cita radikal sabda bahagia, haus akan yang Mutlak, yakni Allah, dan secara bersahaja memberikan kesaksian akan persaudaraan dan kedinaan.

Selanjutnya, dalam KonsKap Bab IX "Hidup Kerasulan Kita", Nomor 147 ayat 4 dikatakan bahwa, para saudara dalam proses evangelisasi "memperlakukan semua orang dengan penuh hormat dan sopan serta senantiasa menunjukkan diri terbuka bagi dialog". Dalam bab yang sama, KonsKap Nomor 150 ayat 6 mengundang agar "semua pelayanan pastoral diresapi oleh firman Allah. Katekese iman dapat disesuaikan dengan situasi kelompok manusia, namun nilai-nilai Injili yang diwartakan tetap kukuh".

### **KESIMPULAN**

Mengaktualisasikan misi sinodalitas Gereja merupakan tanggung jawab seluruh anggota Gereja. Persaudaraan OKPM dipanggil untuk ambil bagian secara aktif dalam mengembangkannya. Terutama, karena misi juga menjadi karisma Kapusin. Aktualisasinya semakin kompleks (*ad intra* dan *ad extra*).

Apalagi, di tengah kemajuan AI, aktualisasi karisma dan dimensi misioner dihadapkan pada dua sisi; dimudahkan dan atau sekaligus diuji. Dengan berpedoman pada sinodalitas Gereja dan semangat Kapusin, misi pewartaan Injil akan terlaksana secara optimal dalam bingkai partisipasi dan persekutuan. Asal, setiap saudara tetap mengingat pesan Santo Fransiskus: "Jangan melibatkan diri dalam kegiatan yang membangkitkan keinginan mencari untung atau kemegahan kosong dan waspadalah untuk jangan mengubah pekerjaan menjadi sarana penumpukan harta atau uang" (KonsKap, Bab V, pasal 85, ayat 2-3).

"Saudara-saudara [...] berusaha seumur hidup menyempurnakan keahliannya di bidang rohani, ilmu dan teknik dan memupuk bakat-bakat pribadi, agar Ordo kita tetap sanggup memenuhi panggilan dalam Gereja. Usaha akal budi dihargai seperti pekerjaan lain" (KonsKap Bab V, Pasal 82, ayat 1). Kekuatan karismatis panggilan Kapusin, diupayakan dalam misi Gereja, menjadikan setiap saudara OKPM sebagai ahli-ahli hidup dalam persekutuan, berkat kesaksian relasional. Setiap saudara diutus oleh persaudaraan dan misi ordo mempunyai makna, hanya jika dilaksanakan dalam persekutuan atau kebersamaan di antara saudara dan dengan Gereja.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. "Etika dan Internet". Dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 111. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Dokpen KWI–Obor, 2002.

\_\_\_\_\_. "Gereja dan Internet". Dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 111. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Dokpen KWI–Obor, 2002.

J. Piat, Stephane. *Riches and the Spirit: Capuchin Fathers For the Use of the Chaplain*. Chicago: Franciscan Herald Press, 1958.

---

<sup>28</sup> Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, "Etika dan Internet", dalam *Seri Dokumen Gerejawi* No. 111 (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Dokpen KWI–Obor, 2002), artikel 1-18.

- Komisi Teologi Internasional. "Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja". Dalam Seri Dokumen Gerejawi. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia: Dokpen KWI, 2022.
- Konsili Vatikan II. "Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja" (AG). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2017.
- Konstitusi Saudara Dina Kapusin dan Ketetapan Kapitel General bersama Anggaran Dasar dan Wasiat Santo Fransiskus, diterbitkan pada 2013 di Roma.
- Marpaung, Manangar C. *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- Martasudjita, Emanuel P. D. et. al. *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Ordo Saudara Dina Kapusin. "Pedoman Pendidikan Umum Ordo Kapusin". Judul asli *Ratio Formationis Generalis*. Diterjemahkan oleh Paulus Toni Tantonio. Medan: Bina Media Perintis, 2023.
- Ordo Kapusin Provinsi Medan. *Panduan Pengembangan Pelayanan Pastoral Parokial Berwarna Karisma Kapusin*. Nagahuta: Kuria Provinsi, 2021.
- Pakpahan, Roida. "Analisa Pengaruh Implementasi *Artificial Intelligence* dalam Kehidupan Manusia". Dalam *Jurnal of Information System*. Vol. 2/5 (Desember 2021), hlm. 506-513.
- Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Tugas Redemptoris Missio Perutusan Sang Penebus*. Diterjemahkan oleh Frans Borgias. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Sekretariat Sinode Para Uskup Vatikan. "Dokumen *Vademecum*". Diterjemahkan oleh KWI. Dalam [https://drive.google.com/file/d/1IFX16hv2k\\_54Du5qpBN0B72KQT2ACdeP/view](https://drive.google.com/file/d/1IFX16hv2k_54Du5qpBN0B72KQT2ACdeP/view), diakses pada 10 September 2023 pukul 09.00 WIB.